

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

Menurut Kridalaksana (2011:24) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk: 1) bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; 2) variasi bahasa; 3) tipe bahasa dan; 4) alat komunikasi verbal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Chaer dan Leoni Agustina (2014:11) berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dengan kata lain, kalimat bahasa Indonesia yang benar yaitu tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Menurut Chaer (2007:34) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama.

Djojuroto (2007:272) bahasa merupakan bentuk dari isi penuturan dan alat dari proses berpikir. Berpikir merupakan proses mempertimbangkan banyak hal dan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran tersebut. Dari penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang

digunakan untuk berinteraksi di dalam masyarakat. Penggunaan bahasa perlu memperhatikan kaidah dari bahasa tersebut sehingga tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia.

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang berkaitan sangat erat. Selain itu, sociolinguistik juga didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2014:2-4).

Pendapat di atas sejalan dengan Sumarsono (2007:1) yang menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat dan dikaitkan oleh ilmu-ilmu sosial khususnya terkait sosiologi. Bahasa diperlukan dalam kegiatan bermasyarakat, seperti saat pemberian nama bayi hingga pemakaman jenazah. Oleh karena itu, sociolinguistik tidak bisa terlepas dari hubungan bahasa dengan kemasyarakatan.

Rahardi (2006:5) mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Selanjutnya, Wijana dan Rohmadi (2006:5) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dengan pemakai bahasa di masyarakat. Kridalaksana (2011:225) menyatakan bahwa

sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam suatu masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan hubungan antara masyarakat dengan bahasa dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya membahas perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahasa dan berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

3. Ragam Bahasa

Chaer dan Leonie Agustina (2014:61) berpendapat bahwa sebagai *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen maka wujud bahasa konkret yang disebut parole menjadi tidak berseragam.

Terjadinya keragaman bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Ragam bahasa dibagi menjadi empat, yakni ragam bahasa dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

a. Ragam dari segi penutur

Ragam bahasa dari segi penutur dibedakan menjadi empat, yang pertama disebut idiolek. Hikmat dan Solihati (2013:11) menyatakan

bahwa idiolek dapat dilihat melalui warna suara setiap individu. Warna suara merupakan hal yang dominan. Kita bisa mengenali seseorang hanya dengan suaranya, tanpa harus melihat orangnya. Selain itu, dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan dan gaya bahasa yang dimiliki.

Ragam bahasa kedua yaitu dialek. Dialek merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau geografi (Chaer dan Leoni Agustina, 2014:63).

Ragam bahasa ketiga adalah kronolek atau bisa juga disebut dialek temporal. Kronolek merupakan ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan urutan waktu, misalnya ragam bahasa Indonesia pada tahun 1945 sampai 1950 berbeda dengan bahasa Indonesia tahun 1970 sampai 1980. Kronolek juga bisa disebut ragam bahasa yang digunakan pada jangka waktu tertentu (Sumarsono, 2010:27).

Sehubungan dengan ragam bahasa dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan ragam bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Akrolek merupakan ragam sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari ragam sosial lainnya.

Basilek merupakan ragam bahasa yang biasanya digunakan oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan (Chaer dan Leoni Agustina, 2014:66). Slang merupakan ragam sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Maksudnya hanya digunakan dan dimengerti oleh kelompok tertentu saja.

Kolokial yaitu ragam sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Jargon merupakan ragam sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan sering kali tidak bisa dipahami oleh masyarakat umum atau di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Argot yaitu ragam sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi tertentu dan bersifat rahasia. Kekhususan argot terletak pada kosakata yang biasa digunakan pada dunia kejahatan. Ken merupakan ragam bahasa sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok dan berpura-pura. Biasanya digunakan oleh kalangan rendah seperti pengemis (Aslinda, 2010:19).

b. Ragam dari segi pemakaian

Chaer dan Leoni Agustina (2014:68) menjelaskan ragam bahasa biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik,

militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

Ragam bahasa sastra biasanya menekankan pada penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga memiliki ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena harus menyampaikan berita dengan tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), serta keterbatasan waktu (dalam media elektronik).

Ragam jurnalistik harus menggunakan bahasa baku, seperti ditanggalkannya awalan *me-* dan *ber-*. Misalnya, “Gubernur tinjau daerah banjir” kalimat tersebut dalam bahasa baku berbunyi “Gubernur meninjau daerah banjir”. Ragam bahasa militer cirinya yaitu ringkas dan bersifat tegas. Hal tersebut sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Selain itu, juga dipenuhi dengan singkatan dan akronim.

Ragam bahasa ilmiah dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, bebas dari keambiguan, dan segala macam metafora serta idiom. Ragam bahasa berdasarkan fungsi disebut register. Chaer dan Leoni Agustina (2014:69) berpendapat bahwa register yaitu berkenaan dengan masalah bahasa yang digunakan untuk kegiatan apa. Register

juga disebut dengan ragam bahasa yang berhubungan dengan pemakai pekerjaan.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Alwasilah (1993:53) bahwa register merupakan ragam bahasa yang penggunaannya berdasarkan pada pemakainya dari bahasa itu. Ragam bahasa merupakan jenis penggunaan bahasa menurut pemakainya yang berbeda-beda. Perbedaannya terlihat pada topik yang dibicarakan, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan (Abdullah, 2013:173).

Menurut Kridalaksana (2011:1) jenis register yaitu register lingual. Register lingual merupakan register yang memiliki bentuk dari proses abreviasi atau singkatan. Abreviasi merupakan gabungan dari beberapa leksem yang telah ditanggalkan sehingga membentuk kata baru. Dalam abreviasi terdapat penyingkatan, akronim, lambang huruf atau kependekan.

Halliday (1992:53) membagi register menjadi dua, yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas merupakan register yang memiliki makna kecil dan memiliki arti yang pasti sehingga makna register selingkung terbatas hanya sedikit. Misalnya, protokol kesehatan, isolasi mandiri, karantina.

Selanjutnya, register selingkung terbuka. Register ini memiliki banyak arti atau makna yang luas. Bahasa yang digunakan tidak resmi dan terdapat corak makna yang berhubungan dengan register. Bentuk

wacana yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah register terbuka, karena melibatkan penutur dan mitra tutur yang saling berinteraksi serta terjadi bujukan hingga rayuan.

Register juga memiliki fungsi, fungsi tersebut sama dengan fungsi bahasa. Menurut Halliday (dalam Nababan, 1993) fungsi bahasa dibagi menjadi tujuh, yaitu fungsi instrumental, regulatoris, interaksi, personal, heuristik, imaginatif, dan informatif atau representational. Fungsi instrumental yaitu fungsi yang digunakan untuk mengatur lawan tutur sehingga apa yang dikehendaki penutur dapat direalisasikan mitra tutur. Selain itu, juga membuat mitra tutur melakukan kegiatan yang diinginkan penutur (Chaer dan Leoni Agustina, 2014:15).

Nababan (1993:42) berpendapat fungsi regulatoris adalah fungsi untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Fungsi tersebut ditandai dengan kalimat persetujuan, penolakan, melarang, ancaman, dan pemerasan emosi. Fungsi interaksi menurut Halliday (dalam Tarigan, 2009:5) yaitu untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Selain itu, dapat dikatakan sebagai fungsi untuk menjaga hubungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Fungsi personal yaitu fungsi untuk menunjukkan kepribadian seseorang dengan mewujudkan ekspresi pembicara lewat bahasa sehingga dapat diketahui apakah pembicara merasa senang atau sedih

dalam berinteraksi. Fungsi heuristik merupakan fungsi untuk memecahkan masalah dengan menyatakan jawaban terhadap suatu masalah, dapat juga dikatakan sebagai fungsi yang membutuhkan jawaban atas suatu pertanyaan (Nababan, 1993:42).

Fungsi imajinatif merupakan fungsi yang terdapat pada karya seni (novel, puisi, roman, dongeng) yang digunakan untuk kesenangan penutur atau pendengar dan bisa dikatakan sebagai penciptaan sebuah ide yang bersifat imajinatif. Fungsi informatif merupakan fungsi guna memberikan informasi kepada orang lain atau digunakan untuk membicarakan objek yang ada di sekeliling pembicara.

Fungsi informatif ditandai dengan kalimat penjelas, deskripsi, argumentasi, maupun pernyataan (Chaer dan Leoni Agustina, 2014:16). Pada penelitian ini bentuk register yang ditemukan yaitu bentuk register lingual dan register selingkung terbatas, sedangkan fungsi registernya yaitu fungsi instrumental dan regulatoris.

Penelitian ini menggunakan teori bentuk dan fungsi register dari Kridalaksana dan Halliday. Teori tersebut dijelaskan secara lengkap terkait dengan bentuk dan fungsi register sehingga memudahkan dalam menganalisis penelitian ini.

c. Variasi dari segi keformalan

Menurut Joss (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2014:70-72) membagi variasi bahasa menjadi lima gaya (*style*), yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam

santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam beku merupakan ragam bahasa paling formal, artinya digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Dikatakan ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah.

Ragam resmi merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan lain sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar (Chaer dan Leoni Agustina, 2014:70). Ragam usaha merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh pengusaha atau pebisnis. Wujud ragam usaha berada di antara ragam formal dan informal atau ragam santai.

Ragam santai merupakan ragam bahasa yang digunakan pada situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang kepada keluarga atau teman karib. Ragam akrab merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, antarteman yang sudah karib.

d. Variasi dari segi sarana

Ragam bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Berdasarkan sarana atau jalur yang digunakan, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis, atau juga

ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf.

Bahasa lisan dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya. Hal-hal yang disebutkan tersebut tidak ada pada bahasa tulis. Sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal (Chaer dan Leoni Agustina: 2014:72).

4. Bahasa Jurnalistik

Chaer (2010:2) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan ragam bahasa lainnya. Ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik sesuai dengan tujuan jurnalistik dan siapa pembacanya. Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan wartawan, redaktur, dan pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan menarik. Tujuannya agar mudah dipahami isinya dan mudah ditangkap maknanya (Sumadiria, 2006:7).

Menurut Waridah (2018:121) bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan di surat kabar dan terealisasi dalam ragam bahasa yang berbeda dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Anwar, 1979:1).

Puspitasari (2017:3) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik dipandang sebagai aktivitas menemukan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada khalayak lewat media massa. Jurnalistik dalam hal ini dapat diartikan sebagai keahlian di dalam mengumpulkan informasi terkini dalam sebuah entitas masyarakat, kelompok sosial tertentu, kemudian meramu dan merajutnya dengan baik dan rapi, sehingga informasi tersebut dapat disampaikan dengan baik, lugas, tajam, cerdas, dan terpercaya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menyajikan sebuah berita. Bahasa jurnalistik berbeda dengan bahasa pada umumnya karena bahasa jurnalistik memiliki ciri khas tersendiri dengan tujuan agar informasi yang disampaikan bisa diterima oleh khalayak.

5. Ciri Bahasa Jurnalistik

Sumadiria (2006:13-21) menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu bahasa jurnalistik surat kabar, tabloid, majalah, radio siaran, televisi, dan media *online* internet. Terdapat tujuh belas ciri dalam bahasa jurnalistik, yaitu sebagai berikut.

a. Sederhana

Sederhana yaitu selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang banyak diketahui maknanya oleh pembaca, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan

psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

b. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah, tidak bertele-tele, berputar-putar, dan tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Ruangan yang tersedia pada kolom halaman surat kabar, tabloid, atau majalah sangat terbatas, sementara isinya banyak dan beraneka ragam.

c. Padat

Padat berarti setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat informasi penting, sehingga menarik untuk pembaca. Kalimat singkat berbeda dengan kalimat padat. Kalimat singkat belum tentu memuat banyak informasi, sedangkan kalimat padat sebaliknya.

d. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, menghindari penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan pembaca. Kata yang lugas menekankan pada satu arti dan menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti atau makna kata tersebut.

e. Jelas

Jelas berarti mudah dipahami maksudnya, tidak baur dan kabur. Jelas mengandung tiga arti, yaitu jelas artinya, jelas susunan

kata dan kalimatnya sesuai kaidah SPOK, serta jelas sasaran atau maksudnya.

f. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Pers tidak diarahkan untuk membenci siapa pun.

Pers ditakdirkan untuk menunjukkan sekaligus mengingatkan tentang kejujuran, keadilan, kebenaran, dan kepentingan rakyat. Tidak pernah ada dan tidak boleh ada hasrat pers untuk meraih kedudukan atau kekuasaan politik sebagaimana para anggota serta pimpinan partai politik.

g. Menarik

Menarik berarti mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, dan membuat orang yang sedang tidur terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip menarik, benar, dan baku.

h. Demokratis

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan yang disapa. Bahasa jurnalistik memperlakukan siapa pun apakah presiden atau tukang becak, bahkan pengemis dan

pemulung secara sama. Misalnya, jika pengemis disebutkan “dia”, maka pejabat pun harus disebutkan sama.

i. Populis

Populis berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus umum di telinga, mata, dan benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, serta pemirsa. Bahasa jurnalistik harus merakyat, artinya dapat diterima dan diakrabi oleh semua masyarakat. Mulai dari pengamen sampai presiden, pembantu rumah tangga sampai ibu-ibu pejabat dharmawanita.

j. Logis

Logis memiliki arti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik harus bisa diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Selain itu, harus didasarkan pada logika.

k. Gramatikal

Gramatikal berarti kata, istilah, atau kalimat apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai ketentuan tata bahasa dan berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

l. Menghindari kata tutur

Kata tutur merupakan kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur ialah kata-kata yang digunakan dalam percakapan di warung kopi, terminal, bus kota, atau di pasar. Kata tutur merupakan kata yang hanya menekankan pada pengertian, sama sekali tidak memperlihatkan masalah struktur dan tata bahasa. Misalnya kata bilang, dibilangin, bikin, kayaknya, dan lain sebagainya.

m. Menghindari kata dan istilah asing

Berita ditulis untuk dibaca dan didengar. Pembaca atau pendengar harus tahu makna dari setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang disisipi kata-kata asing, selain tidak normatif dan komunikatif juga membingungkan.

n. Pilihan kata (diksi) yang tepat

Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif, tetapi tidak boleh keluar dari asas efektivitasnya. Artinya, setiap kata yang dipilih memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.

o. Mengutamakan kalimat aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan disukai khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Misalnya, “presiden mengatakan” bukan “dikatakan oleh presiden”. Bahasa jurnalistik harus jelas

susunan katanya dan kuat maknanya. Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan pemahaman.

p. Menghindari kata atau istilah teknis

Bahasa dalam jurnalistik harus sederhana. Artinya, harus mudah dipahami, ringan dibaca, tidak membuat berkerut apalagi sampai membuat kepala berdenyut.

q. Tunduk kepada kaidah etika

Salah satu fungsi utama pers yaitu edukasi dan mendidik. Fungsi ini bukan harus tercermin pada materi isi berita, laporan, gambar, atau artikel, tetapi juga harus tampak pada bahasanya. Pada bahasa tersimpul etika. Bahasa tidak saja mencerminkan seseorang, tetapi juga menunjukkan etika orang tersebut.

Bahasa pers harus baku, benar, dan baik. Dalam etika berbahasa, pers tidak boleh menuliskan kata-kata yang tidak sopan, vulgar, sumpah serapah, hujatan dan makian yang jauh dari norma sosial budaya agama. Pers tidak boleh menggunakan kata-kata porno dan berselera rendah lainnya dengan maksud membangkitkan fantasi seksual khalayak pembaca.

6. Media Massa

a. Pengertian media massa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita kepada masyarakat. Pendapat tersebut sejalan

dengan komunikasi.uinsgd.ac.id bahwa media massa (*mass media*) merupakan singkatan dari media komunikasi massa (*mass communicatoin media*) yang berarti sarana untuk berkomunikasi kepada publik. Media massa adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada publik secara serentak.

b. Jenis media massa

- 1) Media cetak meliputi surat kabar/koran, majalah, buku, *news letter*.
- 2) Media elektronik meliputi televisi, radio, video, dan film.
- 3) Media *online* meliputi media siber, media internet, media berbasis internet.

7. Berita

a. Hakikat berita

Berita merupakan laporan mengenai peristiwa yang menarik perhatian dan bersifat penting dimuat dalam media massa agar diketahui khalayak. Berita harus ditulis dengan segera agar cepat disampaikan kepada khalayak. Hal ini mengacu pada istilah “*journalism is history in a hurry*” artinya jurnalisme ditulis dengan tergesa (Barus, 2010:6).

Pengertian di atas diperkuat dengan pendapat Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2014:165) yang menyatakan walaupun berita ditulis dengan cepat tetapi ada bahasa yang harus diperhatikan, yaitu

sederhana, jelas, dan langsung. Berita yaitu sesuatu yang baru terjadi dan belum didengar ataupun dilihat. Berita bisa berupa gagasan atau pendapat yang diucapkan maupun dilihat. Selain itu, berita juga diartikan sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian khalayak (Basirun, 2020:2-3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berita merupakan peristiwa yang sedang hangat di masyarakat dan disampaikan ulang melalui media massa dengan tujuan agar diketahui oleh khalayak. Ketika menulis berita harus memperhatikan kalimatnya, sehingga khalayak yang membaca bisa memahami maksud dari berita tersebut.

b. Jenis berita

Chaer (2010:16-17) membagi berita menjadi tiga jenis sebagai berikut.

1) Berita langsung (*Straight news*)

Berita yang disusun untuk menyampaikan peristiwa yang harus segera diketahui oleh pembaca atau masyarakat. Berita langsung ini lazim disebut *sport news*, yakni berita yang dihadapi sendiri oleh penulis.

Unsur berita langsung yaitu adanya keaktualan. Artinya, berita tersebut masih hangat karena baru terjadi. Peristiwa atau kejadian yang sudah berlangsung lama tidak lagi bernilai untuk

ditulis sebagai berita langsung, tetapi bila ada unsur kuat lain bisa ditulis sebagai berita ringan atau berita kisah.

2) Berita ringan (*Soft news*)

Jika sebuah peristiwa sudah dituliskan sebagai berita langsung, maka peristiwa tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan. Namun, harus memasukkan unsur-unsur manusiawi. Dalam berita ringan, yang utama ditonjolkan bukan unsur penting peristiwa, melainkan unsur menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Berita ringan bisa bertahan lama karena tidak terikat pada keaktualan. Selain itu, berita ini dapat memberikan rasa gembira, sedih, dan sebagainya.

3) Berita kisah (*Feature*)

Berita kisah merupakan tulisan yang dapat menyentuh perasaan dan menambah pengetahuan. Berita kisah tidak terikat aktualitas, karena nilai utamanya terdapat pada unsur manusiawinya. Berita kisah dapat ditulis dari peristiwa masa lalu atau yang sudah lama terjadi.

Berita kisah menyangkut manusia yang sudah almarhum maupun manusia yang masih hidup. Selain itu, berita kisah ini dapat mengenai makhluk lain yang bukan manusia maupun berupa benda yang dapat menggugah perasaan atau emosi.

8. Covid-19

Pada situs resminya Kementerian Kesehatan www.covid19.kemkes.go.id menjelaskan bahwa *Covid-19 (Coronavirus Disease)* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (Covid-19)*.

www.who.int juga menjelaskan bahwa *coronavirus* adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis *coronavirus* diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek, pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit *Covid-19*. *Covid-19* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *henis coronavirus* yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. *Covid-19* sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di beberapa negara.

Covid-19 adalah jenis baru *coronavirus* yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai bayi, anak-anak, orang dewasa, ibu hamil, ibu menyusui, hingga lansia. *Covid-19* pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar di beberapa negara, termasuk Indonesia. *Covid-19* merupakan virus yang bisa menginfeksi saluran pernapasan. Virus ini menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu, demam, dan batuk. Namun, tidak hanya menyebabkan infeksi ringan saja, *Covid-19* juga dapat menyebabkan infeksi berat. Infeksi berat seperti infeksi paru-paru (*pneumonia*), *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Artayasa, 2020:34-35).

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini menggunakan tujuh penelitian terdahulu yang bermanfaat untuk rujukan ilmiah. Selain itu, penelitian yang relevan juga menjadi tolok ukur keaslian dari penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Echa Nurhabibah (2018) mahasiswa STKIP PGRI Pacitan dengan judul skripsi *Variasi Bahasa Jawa di Desa Wonoasri Kecamatan Ngadirojo (Studi Kajian Sociolinguistik)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna variasi bahasa Jawa di Desa Wonoasri. Selain itu, juga mendeskripsikan faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa Jawa di Desa Wonoasri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada empat puluh variasi bahasa Jawa dan ada empat faktor yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa Jawa yang

digunakan masyarakat Wonoasri dalam berkomunikasi. Kemudian, dalam penelitian ragam bahasa jurnalistik untuk mengetahui bentuk dan fungsi register pada pemberitaan *Covid-19* di media *online* Radar Madiun berita Pacitan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Neneng Sugiarti STKIP PGRI Pacitan tahun 2015 dengan judul skripsi *Ragam Bahasa pada Majalah Genta Edisi April-September 2014 (Tinjauan Sociolinguistik)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri dan fungsi ragam bahasa pada rubrik Serambi, serta mengetahui faktor yang mempengaruhinya. Kemudian, dalam penelitian ragam bahasa jurnalistik untuk mengetahui bentuk dan fungsi register dalam pemberitaan *Covid-19* pada media *online* Radar Madiun berita Pacitan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dian Lukiana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019 dengan judul skripsi *Analisis Variasi Bahasa pada Rubrik "KRIING" Surat Kabar Solopos Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni: (1) memperoleh kejelasan deskriptif variasi bunyi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial (usia, pekerjaan, pendidikan) penutur; (2) memperoleh kejelasan deskriptif variasi leksikon (kosakata) bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial (usia, pekerjaan, pendidikan) penutur. Penelitian ragam bahasa jurnalistik membahas tentang bentuk dan fungsi register pada pemberitaan *Covid-19* di media *online* Radar Madiun berita Pacitan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ahcmad Zulakbar Universitas Hasanuddin pada tahun 2018 dengan judul skripsinya *Variasi Bahasa dalam*

Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar: Tinjauan Sociolinguistik.

Tujuan dari penelitian ini menjelaskan bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dalam komunikasi komunitas Danz Base Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam komunikasi komunitas Danz Base Makassar begitu beragam dan mudah dipahami.

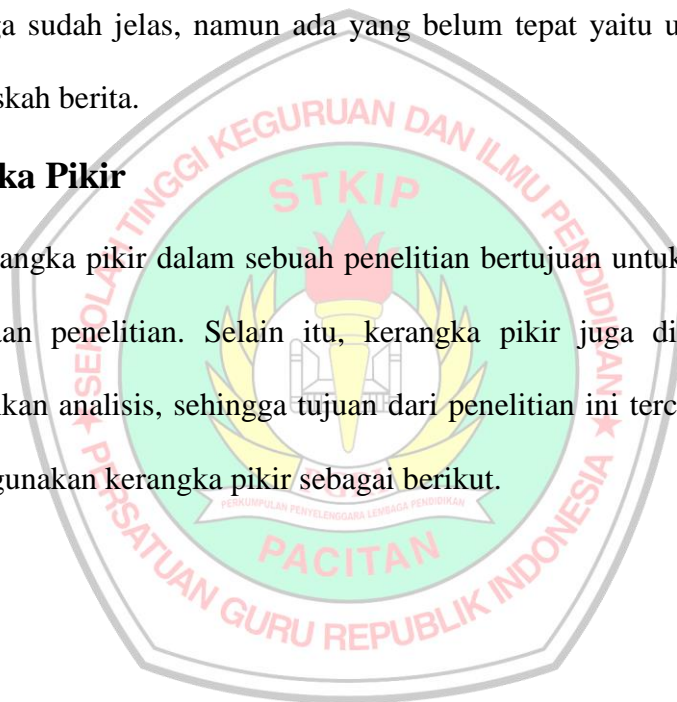
Penelitian kelima dilakukan oleh Nurhidayanti, dkk dalam Jurnal Komodifikasi pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Bahasa Jurnalistik pada Berita Politik Pertemuan Jokowi-Prabowo di Situs Tempo.co (Edisi Pertemuan Jokowi-Prabowo di Stasiun MRT Lebak Bulus)*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian bahasa jurnalistik yang digunakan Tempo.co dengan mengambil *template* berita politik, rapat Jokowi dan Prabowo di Stasiun MRT Lebak Bulus. Tujuan dari penelitian ragam bahasa jurnalistik untuk mengetahui bentuk dan fungsi register dalam pemberitaan *Covid-19* pada media *online* Radar Madiun berita Pacitan.

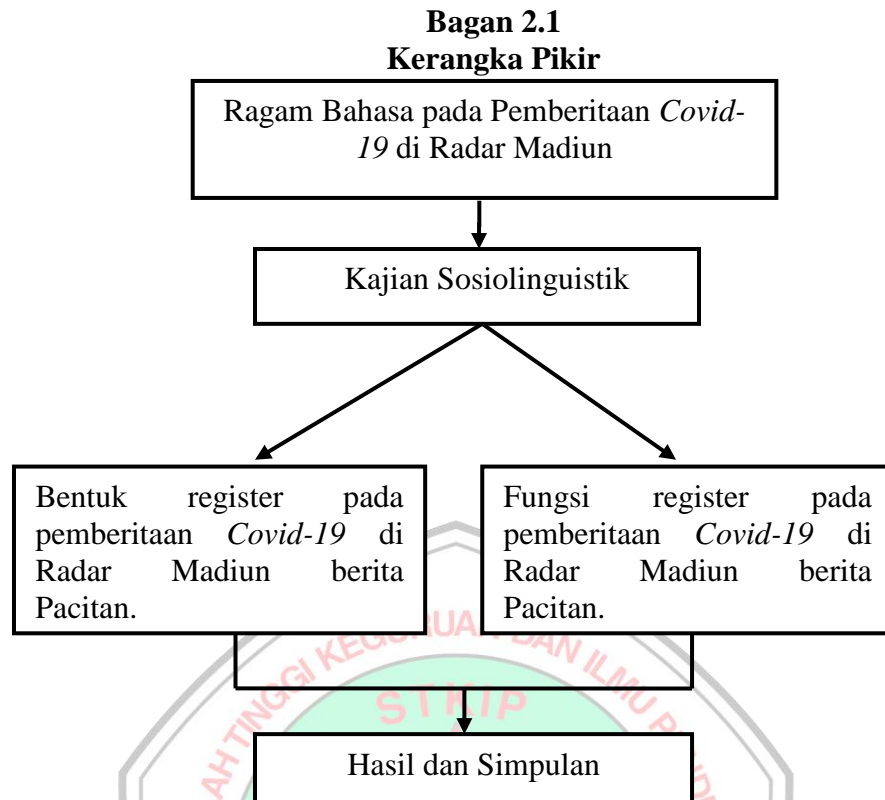
Penelitian keenam dilakukan oleh Ayu Listari dan Ismandianto dalam Jurnal PIKMA (2021) dengan judul penelitian *Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Kategori Berita Hukum Kriminal Datariu.com*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik di portal berita kategori Hukum Kriminal Datariu.com. Tujuan dari penelitian ragam bahasa jurnalistik untuk mengetahui bentuk dan fungsi register dalam pemberitaan *Covid-19* pada media *online* Radar Madiun berita Pacitan. Persamaan dari penelitian terletak pada subjek yaitu tentang bahasa jurnalistik.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Basirun, dkk dalam Jurnal Ilmiah Pemberitaan pada tahun 2020 dengan judul penelitian *Bahasa Jurnalistik Penulisan Naskah Siaran Berita “Jakarta Hari Ini” LPP TVRI DKI Jakarta Periode Juli 2019*. Persamaan dari penelitian ini membahas terkait bahasa jurnalistik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Hasil dari penelitian ini terdapat ketepatan letak masing-masing unsur, yaitu unsur subjek yang meliputi apa, di mana, mengapa, dan bagaimana. Kesederhanaan berita juga sudah jelas, namun ada yang belum tepat yaitu unsur kepadatan dalam naskah berita.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian. Selain itu, kerangka pikir juga digunakan untuk mengarahkan analisis, sehingga tujuan dari penelitian ini tercapai. Penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai berikut.





Berdasar kerangka pikir di atas, penelitian ini memiliki alur sebagai berikut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik. Penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk dan fungsi register dalam pemberitaan *Covid-19* pada media *online* Radar Madiun berita Pacitan. Setelah mendapat data dan mengolah data, kemudian menyimpulkan hasil analisis data ragam bahasa jurnalistik dalam pemberitaan *Covid-19* pada media *online* Radar Madiun berita Pacitan bulan Desember 2021 hingga Januari 2021.